

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengandalkan kegiatan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Selain berperan dalam menghasilkan devisa negara, dengan melakukan perdagangan internasional maka akan dapat membangun jaringan bisnis global serta dapat mengikuti perkembangan produk dan industri di pasar internasional.

Perdagangan internasional adalah suatu kegiatan untuk memperdagangkan berbagai output berupa barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual ke luar negeri serta mendatangkan barang atau jasa dari luar negeri yang kemudian didatangkan ke negara tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Sektor pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai jenis komoditas. Salah satu komoditas hasil dari pertanian Indonesia adalah biji kakao. Biji kakao merupakan hasil dari sub sektor perkebunan. Biji kakao Indonesia sudah termasuk dalam komoditas andalan dalam kegiatan ekspor Indonesia karena selain komoditas ini memiliki keunggulan komparatif. Beberapa keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia adalah:

- a) Lahan pertanian di Indonesia yang masih sangat luas terutama di luar Pulau Jawa.

- b) Sebagian besar penduduk Indonesia masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencahariannya.
- c) Pertanian merupakan usaha yang terbarukan sehingga sektor ini dapat bertahan dalam kurun waktu yang tidak terbatas.

Jika dilihat dari segi kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia di mana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat menciptakan cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana, selain itu kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk *blending*. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka. (Departemen Perindustrian, 2007)

Sektor perkebunan Indonesia merupakan salah satu yang berperan penting bagi perekonomian nasional karena dapat menghasilkan beberapa komoditas unggulan yang mampu menembus pasar internasional. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Di Indonesia komoditas kakao menjadi unggulan dari sektor perkebunan dengan volume produksi terbesar ke lima setelah kelapa sawit, kelapa, karet, dan tebu. Dewan Kakao Indonesia (Dekaindo) menyatakan

bahwa Indonesia berada diperingkat ketiga dunia sebagai produsen kakao terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana pada tahun 2013 serta mendapat pengakuan dan sudah resmi bergabung dengan organisasi kakao internasional atau ICCO (*International Cocoa Council Organization*). Hal ini menunjukkan bahwa kakao merupakan komoditas yang sangat penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara.

Tabel 1.1
Luas Tanaman Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman
(000 Ha)

Tahun	Karet	Kelapa Sawit	Cokelat	Kopi	Tebu
2010	496,7	5161,6	92,2	47,6	436,6
2011	524,3	5349,8	94,3	48,7	192,5
2012	519,2	5995,7	81,1	47,6	194,9
2013	529,9	6108,9	79,8	47,6	208,7
2014	543,3	6404,4	82,2	47,8	209,8

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Luas area tanaman kakao di Indonesia terus mengalami peningkatan sejak tahun 1999 sampai tahun 2006. Pada tahun 1999-2000 peningkatan penggunaan lahan untuk tanaman kakao sebesar 12,31%, selanjutnya pada tahun 2000-2001 meningkat 9,54%, tahun 2001-2002 sebesar 11,27% dan tahun 2002-2003 sebesar 5,49%. Peningkatan tertinggi terjadi dalam kurun waktu 2003-2004 yaitu seluas 126,737 Ha (13,14%), sedangkan peningkatan luas tanaman kakao yang terendah terjadi pada tahun 2005-2006 yaitu 2,12%. Peningkatan luas lahan yang digunakan untuk perusahaan perkebunan

kakao sangat dipengaruhi oleh peningkatan harga biji kakao di pasar dunia. Perkebunan kakao tersebut sebagian besar 87,4% dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% dikelola oleh perkebunan besar negara serta 6,7% dikelola oleh perkebunan besar swasta. Jenis tanaman kakao yang dijadikan usaha sebagian besar yaitu jenis kakao curah dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Di samping itu jenis kakao mulia juga dijadikan usaha oleh perkebunan besar milik negara di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Ditinjau dari perdagangan internasional, Indonesia juga menempati peringkat ketiga dengan pangsa 14,6% dari total 2,96 juta ton ekspor kakao dunia pada tahun 2010, sedangkan peringkat pertama dan kedua tetap ditempati oleh Pantai Gading dan Nigeria dengan pangsa masing-masing sebesar 26,7% dan 18,6% (Intracen, 2011). Pada tahun 2009, ekspor kakao Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, total ekspor kakao mencapai 535.236 dengan nilai sebesar US\$ 1.413.535. Jumlah ini meningkat tajam dalam dua dasawarsa terakhir di mana pada tahun 1990, ekspor Indonesia hanya sebesar 119.725 ton dengan nilai US\$ 127.091. Namun komoditas kakao Indonesia sebagian besar masih diekspor dalam bentuk komoditas primer yaitu biji kakao kering sehingga harganya relatif masih rendah (Pusdatin, 2010). Dari 535.236 ton ekspor kakao Indonesia, sebanyak 439.305 ton atau lebih dari 82% diekspor dalam bentuk biji. Selebihnya diekspor dalam bentuk kakao buah, pasta, butter, tepung, dan makanan yang mengandung coklat. (Ditjenbun, 2010)

Tabel 1.2
Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama
(000 US\$)

Negara	2010	2011	2012	2013	2014
Malaysia	9.362,3	10.995,8	11.278,3	10.666,6	9.730,0
Amerika Serikat	14.266,6	16.459,1	14.874,4	15.691,7	16.530,1
Singapura	13.723,3	18.443,9	17.135,0	16.686,3	16.728,3
Tiongkok	15.692,6	22.941,0	21.659,5	22.601,5	17.605,9
Jerman	2.984,7	3.304	3.075,0	2.883,4	2.821,6

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Masih tingginya ekspor biji kakao mentah (*unfermented*) dan masih relatif kecilnya produksi dan ekspor kakao olahan menunjukkan bahwa proses nilai tambah produk kakao di dalam negeri masih sangat rendah. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia hanya berperan sebagai penyedia bahan baku bagi industri hilir kakao atau coklat di luar negeri. Industri hilir coklat justru berkembang di negara-negara yang relatif tidak memiliki sumber bahan biji kakao, seperti negara-negara Eropa, Amerika Serikat, China, Malaysia, dan Singapura. Data Badan Pusat Statistik atau BPS yang diolah oleh Kementerian Perdagangan juga menunjukkan ekspor biji kakao Indonesia selama ini ditujukan kepada sekitar 20 negara. Namun dari jumlah tersebut, terdapat enam negara seperti Malaysia, Amerika Serikat, Singapura, Brazil, Perancis, dan China yang menjadi pengimpor terbesar biji kakao Indonesia. Pada tahun 2009, keenam negara tersebut mengimpor biji kakao Indonesia sebesar 444.798,97 ton atau menguasai sekitar 83,11% dari total ekspor biji kakao Indonesia yang mencapai 535.191,12 ton.

Malaysia merupakan negara pengimpor terbesar biji kakao Indonesia dengan volume impor pada tahun 2009 mencapai 186.586,37 ton. Kemudian disusul oleh Amerika Serikat dengan volume impor biji kakao dari Indonesia sebanyak 134.152,19 ton. Sementara Singapura mengimpor 57.453,06 ton dan Brazil mengimpor 43.625,32 biji kakao dari Indonesia. Negara-negara tersebut merupakan negara yang dikenal sebagai penghasil produk akhir coklat terbesar di dunia walaupun mereka tidak memiliki sumber bahan baku biji kakao. Mungkin hanya Malaysia yang masih memiliki pasokan bahan baku biji kakao dari dalam negerinya, namun volume produksinya relatif sangat kecil yaitu hanya 30.000 ton per tahun. Dalam penelitian juga memasukkan variabel gula dunia sebagai bahan campuran yang digunakan bersamaan dalam pengolahan kakao. (Media Industri, Kementerian Perindustrian, 2010)

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, produksi kakao Indonesia merupakan komoditas yang mempunyai daya saing yang tinggi dengan komoditas kakao luar negeri dan mempunyai potensi untuk menambah devisa negara menjadikan alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PERMINTAAN EKSPOR KAKAO INDONESIA OLEH MALAYSIA PERIODE TAHUN 2000-2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh harga kakao Indonesia terhadap permintaan ekspor kakao Malaysia?
2. Bagaimana pengaruh harga kakao dunia terhadap permintaan ekspor kakao Malaysia?
3. Bagaimana pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Malaysia terhadap permintaan ekspor kakao Malaysia?
4. Bagaimana pengaruh harga gula dunia (barang komplementer) terhadap permintaan ekspor kakao Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh harga kakao Indonesia terhadap permintaan ekspor kakao Malaysia.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga kakao dunia terhadap permintaan ekspor kakao Malaysia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Malaysia terhadap permintaan ekspor kakao Malaysia.
4. Untuk menganalisis pengaruh harga gula dunia (barang komplementer) terhadap permintaan ekspor kakao Malaysia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi eksportir kakao Indonesia dalam upaya menaikkan tingkat ekspor kakao Indonesia ke Malaysia.
2. Dapat menjadi dasar kajian dalam hal pengambilan kebijakan ekspor kakao di Indonesia.
3. Dapat digunakan sebagai pelengkap dan menambah pengetahuan tentang penelitian ekonomi, khususnya mengenai perdagangan ekspor kakao Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi dan skripsi yang penulis akan buat maka sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Unsur-unsur pokok yang harus dimuat dalam bab pendahuluan adalah Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, HIPOTESIS

Kajian pustaka berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama. Landasan teori mengungkapkan teori, konsep, dan anggapan dasar yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Landasan teori merupakan cara peneliti untuk menteorikan hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam permasalahan yang menjadi pusat perhatian pada penelitian tersebut. Hipotesis merupakan

dugaan atau suatu kesimpulan awal dan masih bersifat sementara yang dibuktikan kebenarannya setelah data lapangan (empiris) diperoleh.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis-jenis data yang diperlukan dan cara pengumpulan datanya, definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil-hasil dari analisis data yang diperoleh dan menjelaskan mengenai hasil perhitungan statistik dari hubungan masing-masing variabel termasuk dengan pengujian hipotesisnya.

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini berisis tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk peneliti selanjutnya.